



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8858-8866

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Konsep Metode Pembelajaran Menurut Perspektif Al Quran Surah An Nahl Ayat 125

Ridwan Efendi^{1✉}, Abdur Razzaq², Kristina Imron³

Universitas islam negeri raden fatah palembang

Email: ridwanefendi621@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya merujuk pada Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini mengajarkan tiga pendekatan utama dalam menyampaikan ilmu, yaitu dengan *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (berdialog dengan cara yang baik). Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga metode tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran modern, serta menganalisis relevansinya dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Metode pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah literatur dari berbagai sumber tafsir Al-Qur'an dan buku pendidikan. Analisis dilakukan untuk menguraikan penerapan hikmah, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah* dalam konteks metode pembelajaran. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep metode pembelajaran yang diusulkan dalam ayat ini dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan metode pendidikan yang lebih baik, berorientasi pada dialog, dan berpusat pada kebijaksanaan. *Hikmah* relevan untuk pendekatan personalisasi pembelajaran, *mau'izah hasanah* mendukung pemberian motivasi dan dorongan positif, sementara *mujadalah* cocok diterapkan dalam pendidikan yang menekankan keterbukaan dan pemecahan masalah melalui dialog. Kesimpulannya, metode pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an ini tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga praktis dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: *Hikmah, Metode Pembelajaran Mau'izah Hasanah, Mujadalah, Surah An-Nahl Ayat 125*

Abstract

This article aims to discuss the concept of teaching methods from the perspective of the Qur'an, specifically referring to Surah An-Nahl, verse 125. This verse teaches three main approaches to conveying knowledge: with *hikmah* (wisdom), *mau'izah hasanah* (good counsel), and *mujadalah* (dialogue in a good manner). The purpose of this discussion is to identify how these three methods can be applied in modern teaching processes and to analyze their relevance in enhancing the effectiveness of education. The method of discussion in this article uses a qualitative approach, with a literature review from various Qur'anic commentaries and educational books. The analysis is conducted to elaborate on the application of *hikmah*, *mau'izah hasanah*, and *mujadalah* in the context of teaching methods. The results show that the concept of teaching methods proposed in this verse can provide a strong foundation for developing better education methods that are dialogue-oriented and centered on wisdom. Hikmah is relevant for personalized learning approaches, mau'izah hasanah supports motivation and positive encouragement, while mujadalah is suitable for education that emphasizes openness and problem-solving through dialogue. In conclusion, teaching methods from the Qur'anic perspective are not only spiritually relevant but also practical in the context of modern education.

Keyword: *Teaching Methods, Surah An-Nahl Verse 125, Hikmah, Mau'izah Hasanah, Mujadalah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter individu dan memajukan masyarakat. Dalam dunia yang terus berkembang, pendekatan holistik dalam pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai moral yang kuat. (Dendha Syouqina, 2022) Masalah dalam pendidikan di negeri ini, selain kurikulum, juga terletak pada metode pengajaran. Di banyak institusi pendidikan, kita sering kali menemukan bahwa penekanan pada materi ajar terutama dalam bentuk hafalan dan penguasaan konsep-konsep teoritis menjadi prioritas utama. Hal ini wajar, karena metode sering kali dianggap tidak lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri,

Hal ini tidak senada dengan yang di dinyatakan oleh Kh Hasyim As'ari dan Kh Imam Zarkasyi yaitu *ath-thoriqah ahammu minal maddah*. Yang artinya metode lebih penting dari pada materi. Namun, keberhasilan metode sangat bergantung pada guru yang menggunakannya, sebab guru lebih penting daripada metode, *al-mudarris ahammu min ath-thariqah*. Lebih dari itu, semangat dan jiwa seorang guru jauh lebih berpengaruh daripada sekadar kehadirannya, *wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsuhi*. Dengan kata lain, metode pengajaran yang canggih sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal jika berada di tangan guru yang tidak memiliki semangat. (Padi, 2018)

Lebih jauh lagi, penerapan prinsip "*At-Thariqah ahammu minal-maddah*" mendorong pendidik untuk mengembangkan kemampuan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa seorang pendidik harus mampu memilih dan menerapkan metode yang tidak hanya sesuai dengan materi ajar, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan emosional dari peserta didik. Misalnya, metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok dapat menjadi alternatif yang lebih efektif daripada pendekatan ceramah tradisional, karena metode ini memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengeksplorasi pemahaman mereka secara mendalam.

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125, Allah SWT menekankan pentingnya metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu. Al-Qur'an memberikan perspektif yang lebih dalam, menekankan bahwa cara atau metode pengajaran yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap cara peserta didik memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan diatas memberikan perspektif lain, pada pernyataan tersebut menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tepat sehingga memiliki dampak signifikan terhadap cara peserta didik memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. penggunaan metode yang tepat dapat membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman dan realitas kehidupan, sehingga menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan harus mampu menumbuhkan kreativitas, kritis berpikir, dan keterampilan sosial peserta didik. Ini selaras dengan visi pendidikan dalam Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Sehingga, ketika kita memahami bahwa metode pengajaran lebih penting daripada materi ajaran, kita juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan holistik peserta didik.

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai konsep metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada telaah Surah An-Nahl Ayat 125. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tafsir dari ayat tersebut, mengkaji makna dan implikasi lebih dalam, serta bagaimana penafsiran ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Kita akan mengeksplorasi implikasi prinsip ini dalam pendidikan modern dan bagaimana penerapannya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, kita juga akan mendiskusikan berbagai metode pengajaran yang efektif, baik yang telah terbukti dalam praktik maupun yang memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

ini, diharapkan kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam yang universal.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif melalui studi kepustakaan yang mendalam. Metode ini dilakukan dengan cara menyajikan dan menganalisis beberapa tafsir yang relevan, kemudian mengaitkannya secara sistematis dengan konteks pendidikan islam. Proses ini melibatkan upaya "mengeksrak" esensi dan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, guna menemukan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, relevansi antara ajaran Al-Qur'an dan praktik pendidikan masa kini dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl.

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*," yang terdiri dari dua kata "*meta*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut "*method*," sementara dalam bahasa Arab yang terkait dengan pembelajaran dikenal sebagai *طريقة* (*thariqah*) atau Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai; sebuah sistem kerja yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.(Wirabumi, 2020)

Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi yang dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar pada individu. Proses ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, atau lingkungan. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran sering terjadi di dalam kelas dengan bimbingan guru, tetapi juga dapat berlangsung secara informal melalui pengalaman sehari-hari.(Hidayat et al., 2024)

Maka dapat kita simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.

Didalam Al Quran disebutkan:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl, 125)

Pertama, Tafsir Ibnu Katsir Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan tiga metode yang berbeda, tergantung pada keadaan orang yang diseru: *Bil Hikmah*: Menggunakan hujah-hujah yang jelas dan akal sehat. Ini adalah cara untuk menyeru orang-orang yang berakal dan cerdas, dengan menggunakan logika dan argumentasi yang tepat. (Amatullah et al., 2023) *Mau'izah Hasanah*, Memberikan nasihat yang lembut dan bermanfaat. Ini ditujukan kepada orang yang hatinya lebih terbuka dengan sentuhan emosional atau spiritual. *Mujadalah* dengan cara yang terbaik: Apabila terjadi perdebatan, lakukan dengan cara yang baik dan lembut, tanpa kebencian atau penghinaan. Ini dilakukan untuk mengajak orang yang mungkin memusuhi atau meragukan kebenaran. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa hidayah sepenuhnya ada di tangan Allah, dan hanya Allah yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk.

Kedua, Tafsir Al-Qurtubi, Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi orang yang diajak. Menurutnya: Hikmah adalah kalimat yang lemah lembut dan kebijaksanaan dalam menyampaikan argumen yang kuat dan jelas. *Mau'izah Hasanah* adalah nasihat yang memberikan manfaat bagi orang-orang yang hatinya mudah tersentuh oleh kelembutan. *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*, Cara berdebat yang terbaik, yang dilakukan dengan etika dan kesabaran, serta menjaga adab dan tata krama dalam berdialog, tanpa emosi berlebihan atau penghinaan. Al-Qurtubi juga menekankan pentingnya sikap bijaksana dan sabar dalam berdakwah, serta mengingat bahwa petunjuk adalah milik Allah (Muhamad Yudistira Nugraha dkk, 2024)

Ketiga, Al-Misbah, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan pentingnya metode dakwah yang efektif dengan pendekatan yang bijaksana, lembut, dan konstruktif. Berikut ini adalah poin-poin penting dari Tafsir Al-Misbah: *Bil Hikmah*: Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan logika dan argumen yang jelas, menyesuaikan dengan konteks dan karakter orang yang diseru. Ini mengingatkan pentingnya pemahaman yang mendalam sebelum berdakwah. *Mau'izah Hasanah*: Al-Misbah menggarisbawahi bahwa nasihat yang baik harus disampaikan dengan empati dan kepedulian, membantu orang lain merasa nyaman untuk menerima pesan yang disampaikan (Muhamad Yudistira Nugraha dkk, 2024), *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*: Dalam

menghadapi perdebatan, penting untuk tetap bersikap sopan dan menjaga adab. Dialog yang konstruktif lebih diutamakan dibandingkan perdebatan yang merugikan.

Implementasi Metode Pembelajaran persepektif Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa tafsiran Surah An-Nahl ayat 125 di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga metode utama dalam berdakwah:

Hikmah (Kebijaksanaan)

Dakwah dengan kebijaksanaan berarti menyampaikan pesan dengan cara yang bijak, sesuai konteks dan kebutuhan audiens, sehingga mudah dipahami dan diterima tanpa menimbulkan konflik.

Mau'izah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Memberi nasihat dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan menginspirasi. Tujuannya menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran tanpa paksaan.

Mujadalah (Diskusi yang Baik)

Menggunakan dialog yang baik dan santun saat menghadapi perbedaan pendapat, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama tanpa memaksakan pandangan.

Didalam surah An-Nahl Ayat 125 mengajarkan tiga pendekatan dalam dakwah dengan *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* dapat dihubungkan dengan metode pembelajaran modern, terutama dalam kaitannya dengan strategi mengajar yang efektif. Berikut adalah kaitannya antara tafsiran ayat ini dengan metode pembelajaran:

Pertama, *Hikmah* (Kebijaksanaan)

Dalam konteks dakwah, *hikmah* adalah menggunakan kebijaksanaan dan logika yang jelas dalam menyampaikan pesan. Dalam pendidikan, ini bisa diartikan sebagai pendekatan intelektual dan berbasis bukti yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Beberapa konsep yang dapat dikaitkan dengan hikmah dalam pembelajaran:

Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme: Guru membantu siswa untuk membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Pendekatan ini mengandalkan pemahaman mendalam dan dialog ilmiah. (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek atau Masalah (*Problem-Based Learning*): Ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, logika, dan pendekatan analitis

Kedua, *Mau'izah Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Mau'izah hasanah, atau nasihat yang baik, dalam pembelajaran dapat dihubungkan dengan pendekatan yang bersifat afektif dan emosional, di mana guru memberikan motivasi, dukungan, dan bimbingan secara lembut kepada siswa. Ini dapat diterapkan

melalui metode:

Pembelajaran Emosional dan Sosial (*Social-Emotional Learning*), Di sini, guru memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang menghargai emosi siswa, memberikan dorongan moral, serta memotivasi mereka untuk lebih percaya diri dan termotivasi. (Syamsul Hadi, 2013)

Pendekatan Humanistik: Pendekatan ini menekankan pentingnya memperlakukan siswa secara holistik, menghargai perasaan mereka, dan memberikan nasihat positif untuk membangun nilai-nilai dan karakter baik.

Pembelajaran Kooperatif: Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk bekerja sama dengan orang lain, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dengan nasihat baik. (Ali, 2021)

Ketiga, *Mujadalah bil-lati Hiya Ahsan* (Perdebatan yang Baik)

Mujadalah bil-lati hiya ahsan dalam dakwah merujuk pada cara berdebat atau berdialog secara konstruktif dan santun. Dalam konteks pembelajaran, ini bisa diterjemahkan sebagai diskusi yang kritis namun terarah, di mana guru dan siswa berinteraksi secara terbuka namun tetap menjaga etika dan saling menghargai pandangan. Metode pembelajaran yang relevan dengan prinsip ini meliputi:

Metode Diskusi Kelompok: Dalam diskusi, siswa diajak untuk menyampaikan ide mereka sambil menghargai pandangan orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menjaga agar diskusi tetap konstruktif dan santun, mirip dengan bagaimana *mujadalah* dilakukan dengan baik. (Tambak, 2015)

Debat Akademis: Seperti *mujadalah*, debat dalam pendidikan bertujuan untuk mempertajam argumentasi, memicu pemikiran kritis, dan mendorong siswa untuk saling menghormati pandangan yang berbeda.

Pembelajaran Dialogis (*Dialogical Teaching*): Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog dua arah dengan guru, memicu pemikiran yang lebih mendalam dan reflektif, seraya menjaga komunikasi yang penuh respek.

Maka dari semua pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Surah An-Nahl ayat 125 mengajarkan tiga pendekatan dalam dakwah: *hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan*, yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran modern untuk meningkatkan efektivitas strategi mengajar. Hikmah atau kebijaksanaan dalam dakwah merujuk pada pendekatan intelektual dan logis, yang dalam pendidikan bisa diartikan sebagai metode berbasis konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah. *Mau'izah hasanah*, atau nasihat yang baik, mencerminkan pendekatan afektif di mana guru memberikan motivasi dan bimbingan emosional kepada siswa, seperti dalam pembelajaran

sosial-emosional, pendekatan humanistik, dan pembelajaran kooperatif. Sementara itu, mujadalah bil-lati hiya ahsan, yaitu debat yang baik, berhubungan dengan diskusi yang kritis namun santun dalam pembelajaran, melalui metode seperti diskusi kelompok, debat akademis, dan pembelajaran dialogis, di mana interaksi yang penuh respek dan terbuka sangat dihargai.

SIMPULAN

Surah An-Nahl ayat 125 dan tafsirannya memberikan inspirasi yang kuat bagi dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, adaptif, dan beretika. Hikmah dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis bukti dan pemikiran kritis, *mau'izah hasanah* dalam dukungan emosional dan moral siswa, serta mujadalah bil-lati hiya ahsan dalam diskusi yang kritis namun tetap menghargai pandangan orang lain. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang berfokus pada pembelajaran berbasis pemahaman, hubungan personal, dan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 173–186.
- Dendha Syouqina, R. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225–232. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razzaq, K. I. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), hlm. 13953–13962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Muhamad Yudistira Nugraha, Zuhdiyah Zuhdiyah, T. H. (2024). Konsep Pendidikan Islam

- Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), hlm. 6078-6089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660>
- Padi, A. (2018). Ath-thoriqah ahammu minal madah dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Operasionalisasi dalam Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 97-102. <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.114.97-102>
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105-113.